

**GAMBARAN RELIGI MASYARAKAT PAKWAN PAJAJARAN  
BERDASARKAN TINGGALAN ARKEOLOGIS**

*Religious Description of The Pakwan Pajajaran Community Based on  
Archeological Remains*

**Endang Widyastuti<sup>1)</sup> dan Nanang Saptono<sup>2)</sup>**

<sup>1</sup> Pusat Riset Arkeologi Prasejarah dan Sejarah, Badan Riset dan Inovasi Nasional  
Jalan Raya Condet Pejaten No. 4 Pasar Minggu Jakarta Selatan, Indonesia

<sup>2</sup> Pusat Riset Arkeologi Lingkungan, Maritim, dan Budaya Berkelanjutan, Badan Riset  
dan Inovasi Nasional

Jalan Raya Condet Pejaten No. 4 Pasar Minggu Jakarta Selatan, Indonesia

*Pos-el: endangwidyastuti6@gmail.com*

Naskah diterima: 31 Oktober 2022 - Revisi terakhir: 23 Desember 2022

Disetujui terbit: 23 Desember 2022

**Abstract**

*There have been many discussions regarding the Batutulis inscription in Bogor. The discussion that was carried out mostly explored the contents and the history of the inscriptions. However, there are several other remains around the Batutulis inscription itself such as etched stones, upright stones/menhirs, tread stones, tombs, also statues. This article discusses the remains around the Batutulis inscription in relation to the religion that was adhered to at that time. The problem posed in this article is, what is the religious background of the Pakwan Pajajaran community when viewed from their archaeological remains. This problem will be solved through the descriptive method. After the data are collected, there are comparisons made, then connecting between phenomena and describe the religious practices in the past by making assumptions about the functions of these objects. Furthermore, we will look at the development of religion in the Pakwan Pajajaran area as the center of government. Based on the remains found in the center of Pakwan Pajajaran city, it is known that in Pakwan Pajajaran the religion that developed was colored by the teachings from India (Hindu-Buddhism) which in the end of its era mixed with the tradition of worshipping ancestral spirits.*

**Keywords:** *Pakwan Pajajaran; religion; Batutulis inscription*

**Abstrak**

Pembahasan mengenai Prasasti Batutulis di Bogor telah banyak dilakukan. Pembahasan yang dilakukan sebagian besar mengupas mengenai isi dan kesejarahan prasasti. Sementara di sekitar Prasasti Batutulis sendiri terdapat beberapa tinggalan lain seperti batu bergores, batu tegak/menhir, batu tapak, makam, dan juga terdapat arca. Dalam artikel ini dibahas mengenai tinggalan-tinggalan di sekitar Prasasti Batutulis dikaitkan dengan religi yang dianut pada masa itu. Permasalahan yang diajukan dalam artikel ini adalah apa latar belakang keagamaan religi masyarakat Pakwan Pajajaran bila dilihat dari tinggalan-tinggalan arkeologisnya. Permasalahan ini akan diselesaikan dengan metode deskriptif. Setelah data terkumpul kemudian dilakukan komparasi, selanjutnya menghubungkan antarfenomena dan melukiskan praktik keagamaan pada masa lalu dengan memberikan dugaan-dugaan atas fungsi objek-objek tersebut. Selanjutnya akan dilihat perkembangan religi di wilayah Pakwan Pajajaran sebagai pusat pemerintahan. Berdasarkan tinggalan-tinggalan yang terdapat di pusat kota Pakwan Pajajaran diketahui bahwa di Pakwan Pajajaran berkembang religi yang diwarnai oleh ajaran dari India (Hindu-Buddha) yang pada masa akhirnya bercampur dengan tradisi pemujaan kepada arwah nenek moyang.

**Kata kunci:** Pakwan Pajajaran; religi; prasasti Batutulis

## PENDAHULUAN

Kerajaan Sunda yang berada di wilayah barat Pulau Jawa, terbentuk melalui penyatuan dua kerajaan yaitu Kerajaan Sunda dengan wilayah kekuasaan berada di sebelah barat Ci Tarum dan Kerajaan Galuh di sebelah timur Ci Tarum. Menurut Carita Parahyangan, Kerajaan Galuh pernah dipimpin oleh Sena. Rahyang Purbasora yang merupakan saudara seibu Sena merebut kekuasaan. Sanjaya putra Sena berhasil merebut kembali tahta kekuasaan atas Galuh. Sanjaya kemudian menyatukan beberapa kerajaan kecil. Kerajaan Sunda di wilayah barat Ci Tarum pada waktu itu dipimpin oleh Tarusbawa. Penyatuan pun terjadi melalui proses politis. Sanjaya diambil menantu oleh Tarusbawa dan sejak itulah Kerajaan Galuh dan Sunda bersatu dengan tetap mempertahankan nama Kerajaan Sunda (Poesponegoro dan Notosusanto 2009b).

Informasi tentang Kerajaan Sunda dapat diketahui berdasarkan sumber asing dan sumber lokal. Sumber asing yang menyebut tentang Kerajaan Sunda berasal dari Portugis dan Cina. Berita Portugis dari Tomé Pires menyebutkan adanya kerajaan bernama *regno de cumda* telah mengadakan hubungan dagang dengan Portugis (Corteseo 2016). Berita Cina dari Dinasti Ming menyebutkan tentang Kerajaan Sun-la (Groeneveldt 1960). Sumber lokal yang menyebut tentang nama Sunda di antaranya adalah prasasti dan naskah. Prasasti-prasasti yang berasal dari masa Kerajaan Sunda di antaranya adalah Prasasti *Rakryan Juru Pangambat* (854 S/932 M), Prasasti *Sanghyang Tapak* (952 S/1030 M), Prasasti Kawali, Prasasti Batutulis, dan Prasasti Kebantenan. Melalui uraian prasasti-prasasti tersebut dapat diketahui urutan raja yang memerintah, juga kedudukan pusat pemerintahan pernah mengalami beberapa kali perpindahan, yaitu Galuh, Prahajyan Sunda, Kawali, dan terakhir di Pakwan Pajajaran (Poesponegoro dan Notosusanto 2009b).

Keempat pusat-pusat Kerajaan Sunda tersebut, yang dapat diidentifikasi lokasinya baru dua yaitu Kawali dan Pakwan Pajajaran. Bekas ibukota Kerajaan Sunda di Kawali berada di Situs Astana Gede dan sekitarnya. Jejak-jejak bekas pemukiman berupa benteng tanah, struktur batu, dan beberapa prasasti (Saptono 2006). Prasasti yang terdapat di Situs Astana Gede sebanyak 6 prasasti yaitu Prasasti Kawali I – VI. Kawali I A menyebutkan.

*“... Inilah tanda bekas beliau yang mulia Prabu Raja Wastu [yang] berkuasa di Kota Kawali, yang memperindah kedaton Surawisesa, yang membuat parit [di] sekeliling ibukota, yang memakmurkan seluruh desa. Semoga ada penerus yang melaksanakan berbuat kebajikan agar lama jaya di dunia”* (Nastiti dan Djafar 2016).

Berdasarkan prasasti ini menunjukkan bahwa ketika pusat kerajaan di Kawali, raja yang berkuasa adalah Prabu Raja Wastu. Nama Raja Wastu secara lengkap disebutkan di dalam Prasasti Batutulis dan Kebantenan yaitu Rahyang Niskala Wastu Kancana. Berdasarkan naskah *Carita Parahyangan* diketahui bahwa Wastu Kancana memerintah tahun 1371--1471 M. Selama masa pemerintahannya situasi masyarakat tenteram. Hal ini

karena selama memerintah Wastu Kancana baik dalam menjalankan *dharma* dan memperhatikan kesejahteraan rakyat (Poesponegoro dan Notosusanto 2009b). Berdasarkan tinggalan arkeologis yang terdapat di situs Astana Gede serta informasi pada teks-teks kuno, religi yang berkembang pada masa Kerajaan Sunda di Kawali adalah Hindu Siwa bercampur dengan tradisi pengagungan kepada arwah leluhur (Saptono 1994).

Mengenai Kerajaan Sunda yang berpusat di Pakwan Pajajaran disebutkan dalam *Carita Parahyangan* serta Prasasti Kebantenan dan Batutulis. Raja yang berkuasa pada waktu itu (1482--1521 M) adalah Sang Ratu Jayadewata. Pada Prasasti Kebantenan, Ratu Jayadewata disebut “yang kini menjadi Susuhunan di Pakwan Pajajaran”. Pada Prasasti Batutulis disebut dengan nama Prabu Guru Dewataprana dan juga Sri Baduga Maharaja Ratu Haji di Pakwan Pajajaran Sri Sang Ratu Dewata. Dalam naskah *Carita Parahyangan* diceritakan bahwa roda pemerintahan berjalan aman karena sang raja berpegang teguh pada kitab hukum yang berlaku di antaranya *Sanghyang Siksa* yang berisi sepuluh tindakan sebagai pegangan hidup masyarakat (Poesponegoro dan Notosusanto 2009b). Kebesaran nama Sri Baduga Maharaja juga disebut dalam Prasasti Huludayeh yang ditemukan di Cirebon. Prasasti ditulis dalam bahasa Jawa Kuna berisi peringatan atas usaha-usaha kebajikan yang telah dilakukan oleh Sri Baduga Maharaja (Djafar 1994; Alnoza 2022). Religi yang berkembang pada masyarakat masa pemerintahan Sri Baduga Maharaja pernah dibahas Endang Widyastuti. Berdasarkan temuan arkeologis di sekitar penemuan Prasasti Huludayeh yaitu Situs Gunung Lumpang dan arca Pejambon religi yang dianut masyarakat merupakan percampuran agama Hindu dengan unsur kepercayaan terhadap leluhur (Widyastuti 2008).

Pakwan Pajajaran dapat dikatakan merupakan akhir dari kejayaan Kerajaan Sunda, walaupun sesudah ini masih ada kerajaan kecil yang disebut-sebut sebagai penerus Kerajaan Sunda. Di timur terdapat Kerajaan Sumedang Larang. Diceritakan dalam teks kuno, penguasa Kerajaan Sunda Pajajaran menyerahkan kekuasaan melalui *kandaga lente* yang terdiri Sayang Hawu atau Jayaperkosa, Batara Dipati Wiradidjaya atau Nganganan, Sanghiang Kondang Hapa, dan Batara Pancar Buana atau Terong Peot kepada Prabu Geusan Ulun. Peralihan kekuasaan ditandai dengan penyerahan mahkota Binokasih (Burhanudin 2012). Kekuasaan Kerajaan Sunda di barat tersurat pada kronik-kronik Portugis yang menyebutkan bahwa Kerajaan Sunda mempunyai enam kota pelabuhan di sepanjang pantai utara Jawa. Pelabuhan tersebut adalah *Bantam*, *Pomdam*, *Cheguide*, *Tamgaram*, *Calapa*, dan *Chemano* (Cortesao 2016). Kecuali Chemano (Cimanuk atau Indramayu) pelabuhan-pelabuhan tersebut berada di kawasan barat. Kekuasaan Kerajaan Sunda atas wilayah barat sudah berlangsung lama. Di wilayah barat ini terdapat Kerajaan Banten Girang. Dari beberapa sumber diketahui bahwa pada awal abad ke-11 tepatnya tahun 1030, Kerajaan Sunda di bawah Sri Jayabupati memiliki wilayah kekuasaan hingga daerah Cicatih dekat Cibadak di pegunungan sebelah barat Sukabumi. Kemunculan kekuasaan Kerajaan Sunda di barat bertepatan dengan menghilangnya Kerajaan Banten Girang (Guillot dkk. 2008; Ngulwiyah dkk. 2022). Berakhirnya kekuasaan Kerajaan Sunda di wilayah barat karena ada tekanan dari masyarakat muslim. Pada 1512 Raja

Sunda yang bernama Jayadewata mengirim utusan yang dipimpin Ratu Samiam meminta bantuan kepada Alfonso d'Albuquerque untuk menghadapi masyarakat muslim. Pada 1522 perjanjian antara Kerajaan Sunda dengan Portugis berlangsung. Satu tahun setelah perjanjian Francisco de Sa menuju Kerajaan Sunda namun yang ditemui adalah masyarakat muslim yang sudah mengambil alih kekuasaan Kerajaan Sunda (Guillot 1992).

Praktik religi masyarakat Sunda digambarkan oleh Fa-Hsien yang mengunjungi tatar Sunda pada sekitar abad ke-5 M. Pada waktu itu mayoritas masyarakat menganut Siwa, penganut Buddha hanya sedikit. Masyarakat yang tinggal di pedalaman masih menganut agama kotor (Danasasmita dkk. 1983c; Poesponegoro dan Notosusanto 2009b). Berdasarkan keterangan ini tergambar adanya perbedaan praktik religi masyarakat pedalaman dan pantai. Kondisi demikian mungkin juga terjadi pada masyarakat di ibukota kerajaan dan di kawasan luar ibukota. Berbeda dengan apa yang diuraikan Fa-Hsien, pada waktu yang berdekatan datang juga di Jawa tokoh dari Kashmir bernama Gunavarman. Dalam catatannya Gunavarman menceritakan bahwa dia berhasil memengaruhi raja dan seluruh rakyat untuk memeluk agama Buddha (Kandahjaya 2021).

Secara arkeologis, gambaran demikian terlihat pula melalui tinggalan-tinggalan arkeologis. Kajian yang dilakukan Rumbi Mulia mengacu hasil penelitian J.F.G. Brumund dan N.J. Krom mendapatkan simpulan mengenai arca-arca yang menggambarkan aktivitas religi pada masa lalu. J.F.G. Brumund dalam penelitiannya di daerah Bogor dan Priangan menemukan arca-arca Polinesia yang mengandung unsur atribut Hindu-Buddha. Arca dengan ciri demikian ini kemudian disebut arca tipe Pajajaran. N.J. Krom sependapat dengan Brumund dan menambahkan penjelasan bahwa setiap arca yang tidak mempunyai ciri-ciri sebagai arca Hindu-Buddha adalah arca Polinesia yang berfungsi sebagai arca pemujaan kepada arwah leluhur (Mulia 1980).

Berdasarkan pendapat Brumund dan Krom dapat ditarik hipotesis bahwa di daerah Jawa Barat terdapat beberapa tipe arca, yaitu arca yang berasal dari masa sebelum klasik dan awal masa klasik yang digunakan oleh masyarakat terpencil. Arca semacam ini biasa disebut dengan arca tipe Polinesia atau arca megalitik. Tipe arca kedua adalah yang telah mendapat pengaruh Hindu-Buddha tetapi telah mengalami percampuran dengan kepercayaan asli. Arca sejenis ini biasa disebut dengan arca tipe Pajajaran. Di samping kedua tipe arca tersebut terdapat pula arca yang mengandung ciri-ciri sebagai pantheon Hindu atau Buddha (Mulia 1980).

Praktik religi masyarakat Sunda pada dasarnya ada yang mengikuti ajaran Hindu, Buddha, maupun agama asli masyarakat. Berdasarkan gambaran yang dikemukakan Fa-Hsien, pada sekitar abad ke-5 M masyarakat yang tinggal di pedalaman masih mempraktikkan ajaran agama kotor. Apakah kondisi demikian berlangsung terus hingga masa-masa akhir Kerajaan Sunda? Selain berita asing, gambaran religi yang berkembang di masyarakat juga termuat di dalam teks kuno seperti misalnya *Sewakadarma* dan *Sanghyang Siksa Kandang Karesian*. Menurut teks tersebut sistem religi yang dianut masyarakat mengalami perubahan yaitu unsur Hindu, Buddha, dan akhirnya mengalami percampuran dengan agama asli. Secara hirarkhi kedudukan tertinggi dalam sistem religi

tersebut adalah *hyang* (Poesponegoro dan Notosusanto 2009b). Sehubungan dengan gambaran kondisi demikian, kajian ini akan membahas permasalahan mengenai bagaimanakah religi yang dianut oleh masyarakat di sekitar ibukota Kerajaan Sunda di Pakwan Pajajaran. Mengingat Pakwan Pajajaran merupakan ibukota terakhir Kerajaan Sunda, bagaimanakah keberadaan unsur-unsur religi tersebut pada masa selanjutnya.

## **METODE**

Untuk membahas permasalahan yang diajukan akan dilakukan melalui metode deskriptif. Tinggalan-tinggalan arkeologis di kawasan yang dahulu merupakan pusat kota Pakwan Pajajaran akan dipakai untuk menggambarkan kondisi masyarakat dalam hal religi. Tinggalan-tinggalan arkeologis tersebut berupa batu bergores, batu tegak/menhir, batu tapak, makam, dan arca. Langkah-langkah yang dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan adalah pengumpulan data di lapangan dan pustaka, serta pendeskripsian data. Tahap selanjutnya adalah melakukan komparasi dengan data sejenis, dan menghubungkan antarfenomena yang terjadi dan melukiskan praktik keagamaan pada masa lalu dengan memberikan dugaan-dugaan atas fungsi objek-objek tersebut. Tahap ini dilakukan dengan menjelaskan fenomena yang terdapat pada data arkeologi melalui naskah dan hasil penelitian terdahulu.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Kota Pakwan Pajajaran**

Sejak dari masa Tarumanegara, keberadaan kota sudah tergambarkan pada prasasti-prasasti yang berasal dari masa-masa itu. Keberadaan kota tidak dapat dilepaskan dari negara. Kota hanya dapat tumbuh dalam suatu masyarakat yang bernegara. Negara adalah lembaga politik yang ditemukan dalam masyarakat di mana kekuatan memaksa dan kontrol ekonomi dimonopoli oleh suatu badan pemerintah. Kota merupakan lembaga yang tergantung pada bentuk spesialisasi yang hanya mungkin ada dalam suatu masyarakat bernegara (Rahardjo 2007, 6). Kehidupan masyarakat dalam institusi kota pada masa Kerajaan Sunda sudah terlihat namun secara fisik belum tergambarkan. Hal ini karena data arkeologis yang dapat dipakai untuk merekonstruksi kota yang ditemukan belum cukup. Struktur dan konstruksi bangunan-bangunan pada waktu itu tidak tahan lama sehingga peninggalannya banyak yang tidak sampai hingga masa sekarang (Wiryomartono 1995).

Salah satu kota Kerajaan Sunda yang disebutkan dalam sumber sejarah adalah Pakwan Pajajaran. Tentang sebutan Pakwan Pajajaran, Poerbatjaraka (1921) menafsirkan sebagai istana yang berjajar (Munandar 2010). Ikhwal keraton Pajajaran, diberitakan juga oleh Pustaka Rajyarajya I Bhumi Nusantara sebagai berikut: *Hana pwanung mangadegakna Pakwan Pajajaran lawan kadatwan Sang Bima-Punta-Narayana-Madura-Suradipati*. Berdasarkan kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa sebutan Pakwan Pajajaran merupakan gabungan nama ibu kota (Pakwan) yang diikuti oleh nama keraton *Sri Bima-Punta-Narayana-Madura-Suradipati*. Bila dihubungkan dengan pendapat Poerbatjaraka tentang istana yang berjajar, kemungkinan keraton *kadatwan*



## Tinggalan Arkeologis

### *Situs Batutulis*

Situs Batutulis berada di tepi Jalan Raya Batu Tulis, Kelurahan Batu Tulis, Kecamatan Bogor Selatan. Secara astronomis terletak pada koordinat  $106^{\circ} 48' 32''$  BT dan  $06^{\circ} 37' 25''$  LS, dan berada pada ketinggian 510 m dpl. Luas areal situs sekitar 255 m<sup>2</sup>. Lingkungan Prasasti Batutulis kini cukup padat oleh perumahan penduduk, yaitu pada batas utara, timur dan selatan, sedang batas barat Jalan Raya Batu Tulis dan Istana Batu Tulis. Tinggalan utama berupa prasasti yang dikenal dengan sebutan Prasasti Batutulis. Prasasti ditempatkan pada bangunan permanen berukuran 18 m<sup>2</sup> yang dibuat oleh masyarakat. Di dalam bangunan, selain prasasti terdapat batu yang pada bagian permukaan terdapat dua telapak kaki. Selain itu juga terdapat batu tegak (Gambar 2). Pada areal situs, di luar bangunan terdapat tumpukan bolder batu membentuk seperti jirat makam dan dilengkapi dua batu tegak menyerupai nisan. Selain itu juga terdapat batu tegak, batu datar, batu relief, batu berlubang dan beberapa batu lainnya.



**Gambar 2.** Prasasti Batu Tulis (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Bandung, 2012).

Berita tertulis pertama tentang temuan prasasti ini pada Senin tanggal 28 Juli 1687, dinyatakan dalam laporan ekspedisi VOC (*Vereenigde Oost Indische Compagnie*)/Persatuan Dagang Hindia Timur dipimpinnya oleh Scipio. Kemudian prasasti ini diteliti oleh para ahli di antaranya Friedrich (1853), J. Noorduyn (1859), K. E. Holle (1877), C. M. Pleyte (1911), R. Ng. Poerbatjaraka (1921), dan Saleh Danasasmita (1981-1984).

Saleh Danasasmita pada 1981-1984 berhasil menyusun teks Prasasti Batutulis berdasarkan kajian para ahli sebagai berikut (Djafar 2011; Danasasmita dkk. 1983a).

#### Isi:

*Oo wang na pun ini sakakala, prebu ratu purane pun, diwastu Diya wingaran prebu guru dewataprana diwastu diya dingaran sri Baduga maharaja ratu haji di pakwan pajajaran sri sang ratu de-Wata pun ya nu nyusuk na pakwan diya anak rahyang dew anis-kala sa(ng) sidamoka di Gunatiga, i(n) cu rah rahyang niskala wastu Ka(n) cana sa(ng) sidamokta ka nusa larang, ya siya nu nyiyan sakaka-La gugunungan ngabalay nyiyan samida, nyiyan sanghyang talaga Rena mahawijaya, ya siya pun 00 1 saka, panca pandawa (m) ban bumi 00*

*Terjemahan:*

”Semoga selamat. Ini tanda peringatan bagi prabu ratu suwargi. Ia dinobatkan Dengan gelar Prabuguru Dewataprana; dinobatkan (lagi) ia dengan gelar “Sri Baduga Maharaja ratu penguasa di Pakwan Pajajaran Sri Sang Ratu Dewata. Dialah yang membuat parit (pertahanan) di Pakwan. Dia anak Rahiyang Dewa Niskala yang mendiang Di Gunutiga, cucu Rahiyang Dewa Niskala Wastu Kencana yang mendiang ke Nusalarang. Dialah yang membuat tanda peringatan berupa gunung-gunungan, mengeraskan jalan dengan batu, membuat (hutan) Samida, membuat telaga Rena Mahawijaya. Ya dialah (yang membuat semua itu). (Dibuat) dalam (tahun) Saka 1455”.

Teks Prasasti Batutulis digoreskan pada monolit, dari batu andesit berwarna abu-abu kehitaman berbentuk segi tiga pipih menyerupai *gunungan* dengan aksara Jawa Kuna dan bahasa Sunda Kuna, inskripsi terdiri dari sembilan baris. Prasasti ini dibuat dalam masa Raja Surawisesa untuk memperingati jasa raja pendahulunya, Jayadewata atau Sri Baduga Maharaja yang telah memperbaiki Pakwan Pajajaran dengan membuat parit pertahanan, gunung-gunungan, mengeraskan jalan dengan batu, membuat (hutan) Samida, dan membuat talaga Rena Mahawijaya, dan berangka tahun berbentuk *candrasangkala* “*panca pandawa ngemban bumi*” yang setara dengan tahun 1455 Saka (1533 M). Prasasti ini merupakan sebuah *sakakala* atau “tanda peringatan” untuk memperingati 12 tahun meninggalnya Sri Baduga Maharaja yang berkuasa selama 39 tahun (1482-1521). Kebiasaan dalam Agama Hindu mengenal upacara *Srada* yang dilaksanakan 12 tahun setelah meninggal sebagai penyempurnaan sukma. Prasasti ini dibuat tahun ke-12 (1533) setelah Sri Baduga Maharaja wafat tahun 1521 Masehi. Tahun 1455 Saka yang tertera pada prasasti sesuai dengan tahun 1533 M (Danasasmita dkk. 1983a).

Berdasarkan sumber-sumber sejarah Cina, nama kerajaan Sunda (*Sun-ta*) dan sumber Portugal (*Regno de Cumda*) berdiri sekitar abad ke-14-15 M, dan sebuah prasasti dari abad ke-15 M menyebutkan nama Prabu Wastu yang bertahta di Kawali dengan istananya yang dinamai Surawisesa. Setelah Prabu Wastu meninggal digantikan oleh putranya yaitu Rahyang Ningratkencana atau Dewa Niskala. Ketika Dewa Niskala meninggal, ia digantikan oleh putranya yang bernama Sri Baduga Maharaja yang berkedudukan di Pakwan Pajajaran. Demikian beliau berkuasa sebagai raja kerajaan Sunda di Kawali tempat kedudukan ayah dan kakeknya dan berkuasa di Pakwan Pajajaran sebagaimana yang dinyatakan dalam Prasasti Batutulis (Poesponegoro dan Notosusanto 2009b).

*Situs Embah Congkrang*

Situs Embah Congkrang berada di Kalurahan Batutulis, Kecamatan Bogor Selatan. Kondisi sekarang di lokasi ini sudah dibuatkan cungkup yang merupakan hasil swadaya masyarakat. Di dalam cungkup terdapat tiga batu yang menunjukkan adanya jejak sentuhan manusia. Ketiga batu tersebut berupa dua batu gores dan satu batu berlubang. Batu gores berupa seongkah batu berbentuk tidak beraturan dengan



permukaan datar. Pada permukaan atas batu tersebut terdapat goresan-goresan memanjang. Batu berlubang berupa sebongkah batu dengan penampang berbentuk bulat. Pada permukaan bagian tengah batu tersebut terdapat cekungan atau lubang. Selain itu di lokasi ini juga terdapat satu batu tegak yang berbentuk segitiga menyerupai Prasasti Batutulis. Batu tegak ini tidak menunjukkan adanya pengerjaan (Gambar 3).



**Gambar 3.** Situs Embah Congkrang (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Bandung, 2012).

#### *Situs Ranggapati*

Objek berada di Kalurahan Batutulis. Di lokasi ini terdapat sebongkah batu dengan pahatan membentuk figur manusia. Arca ini sekarang sudah dibuatkan cungkup yang merupakan hasil swadaya masyarakat.

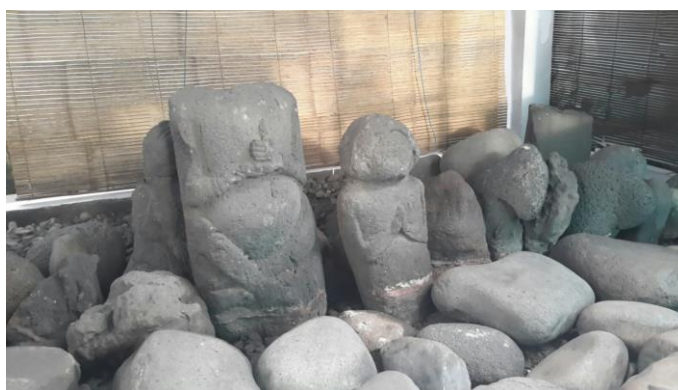
Arca berupa sebongkah batu yang digambarkan sebagai arca setengah badan tanpa kaki. Kepala digambarkan lengkap dengan telinga. Pada bagian muka arca terdapat goresan-goresan tipis yang membentuk mulut, hidung, dan mata. Bagian perut arca terlihat membuncit. Di samping kiri dan kanan perut terdapat pahatan berbentuk lengkung yang kemungkinan dimaksudkan sebagai tangan (Gambar 4).



**Gambar 4.** Arca di Situs Ranggapati (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Bandung, 2012).

*Situs Purwakalih*

Situs Purwakalih berada di sebelah selatan dari Prasasti Batutulis dengan jarak kurang lebih 100 m. Situs ini sekarang berada di lahan kecil yang dikelilingi pagar dan sudah dilengkapi bangunan cungkup lengkap dengan papan keterangan. Temuan yang terdapat di situs ini berupa konsentrasi batu andesit dengan dua arca (Gambar 5). Situs Purwakalih mempunyai luas areal 39 m<sup>2</sup>, yang di dalamnya terdapat bangunan bercungkup berukuran 6 m<sup>2</sup>. Situs ini berada di sisi Jalan Lawang Gintung, secara administratif berada di RT. I/ RW. II, Kalurahan Batutulis, Kecamatan Bogor Selatan. Berada pada koordinat 106<sup>0</sup>48'557" BT dan 06<sup>0</sup>37'391" LS, dengan ketinggian 327 m dpl.



**Gambar 5.** Benda-benda temuan di Situs Purwakalih (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Bandung, 2012).

Tinggalan arkeologis di Situs Purwakalih ditemukan secara tidak sengaja pada tahun 1991. Pada waktu penggalian tanah oleh para pekerja yang sedang melaksanakan pelebaran jalan, ditemukan arca-arca dari batu. Lokasi penemuan kurang lebih 300 m di sebelah selatan Situs Batutulis dan sekitar 200 m sebelah utara Makam Kramat Embah Dalem Batutulis. Sebelumnya, masyarakat mengenal lokasi itu dengan nama Purwa Galih. Dalam perkembangannya, masyarakat setempat lazim mengenalnya dengan sebutan Purwakalih. Lokasi ini dianggap sebagai salah satu pintu masuk ke Keraton Kerajaan Pajajaran.

Pleytte pada tahun 1911, mencatat nama Purwa Galih. Dalam catatannya disebutkan bahwa di sana terdapat tiga patung yang menurut penuturan penduduk setempat masing-masing dinamakan Patung Purwa Galih, Galap Nyawang, dan Kidang Penanjung. Nama ketiga patung tersebut juga dijumpai dalam Babad Pajajaran yang ditulis di Sumedang tahun 1816 pada masa Bupati Pangeran Kornel, kemudian disadur dalam bentuk puisi (tembang) pada tahun 1862 (Danasasmita 1983).

Arca yang tersimpan di Situs Purwakalih tinggal dua. Arca pertama digambarkan sebagai arca manusia dengan bagian kepala hilang. Posisi kedua tangan di dada, tangan kiri mengempal dengan ibu jari diacungkan sedangkan tangan kanan menyangga tangan kiri. Jari-jari terlihat jelas. Terdapat pahatan membentuk bagian kaki dengan posisi duduk bersila. Arca kedua digambarkan sebagai arca manusia. Pada bagian kepala terdapat pahatan yang mungkin dimaksudkan sebagai rambut. Bagian wajah telah rusak sehingga

tidak tampak adanya pahatan yang menggambarkan mata, hidung, dan mulut. Posisi tangan di dada dengan sikap menyembah (*anjali*). Bagian kaki tidak terlihat dengan jelas (Gambar 6).



**Gambar 6.** Arca Situs Purwakalih (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Bandung, 2012).

#### *Situs Makam Embah Dalem Batutulis*

Situs berada di Kelurahan Lawang Gintung, Kecamatan Bogor Selatan. Tinggalan yang ada berupa makam keramat. Kondisi makam cukup terawat. Orientasi makam utara--selatan. Jirat makam utama sudah dilapis keramik. Nisan di sisi utara terdiri dari dua bongkah batu alam, sedangkan di sisi selatan terdapat tiga bongkah batu (dua merupakan batu alam dan satu seperti menunjukkan adanya bekas pengerjaan/arca sederhana) (Gambar 7).



**Gambar 7.** Tiga batu di sisi selatan jirat makam Embah Dalem Batutulis (Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Bandung, 2012).

### Religi Masyarakat Pakwan Pajajaran

Lokasi bekas ibukota Kerajaan Sunda di Pakwan Pajajaran dapat teridentifikasi berdasarkan keterangan dari berbagai sumber sejarah. Lokasi tersebut berada di sekitar Situs Batutulis. Di kawasan itu terdapat beberapa situs dengan tinggalan yang dapat memberikan tentang gambaran aktivitas masyarakat termasuk aktivitas religi. Secara umum objek yang berkaitan dengan unsur religi sebagaimana matriks berikut.

**Tabel 1.** Objek-objek Tinggalan di Kawasan Pakwan Pajajaran

Situs	Lokasi	Objek
Batutulis	Kelurahan Batu Tulis	- Prasasti - batu tapak - batu tegak - batu berlubang
Embah Congkrang	Kelurahan Batu Tulis	- batu bergores - batu berlubang
Ranggalapati	Kelurahan Batu Tulis	- arca sederhana
Purwakalih	Kelurahan Batu Tulis	- arca sederhana
Embah Dalem Batutulis	Kelurahan Lawang Gintung	- nisan (bongkah batu tegak) - arca sederhana

Sumber: (Widyastuti, 2022).

Sistem religi dalam sejarah budaya muncul dan berkembang sejak masyarakat hidup secara menetap di gua-gua hunian dan berkembang pesat ketika sistem organisasi dan matapencarian hidup semakin kuat. Berkenaan sistem religi dan sistem organisasi munculah budaya pengagungan kepada arwah leluhur. Bangunan dan struktur diciptakan untuk memenuhi keperluan kelengkapan ritual. Budaya-budaya besar dari daratan Asia mempengaruhi sistem religi masyarakat pada waktu itu. Agama Hindu dan kemudian Buddha menjadi bagian dalam sistem religi masyarakat. Dinamika budaya pun terjadi akibat adanya interaksi. Sistem budaya inilah yang kemudian menghadirkan artefak atau benda dalam kehidupan manusia.

Kawasan bekas ibukota Kerajaan Sunda di Pakwan Pajajaran menyimpan tinggalan artefak yang dapat memberikan gambaran aktivitas religi masyarakat pada masanya. Objek berupa batu bergores, batu tegak, dan batu berlubang merupakan objek aktivitas religi masa prasejarah, walaupun ada kemungkinan tetap berlangsung hingga masa sejarah juga ditemukan di kawasan itu. Batu bergores, batu tegak, dan batu berlubang selama ini sering dihubungkan dengan budaya megalitik. Sudarti Prijono dalam penelitiannya di daerah Sukadana, Ciamis mendapatkan tinggalan berupa batu datar dilengkapi batu tegak serta batu bergores. Tinggalan-tinggalan tersebut ditemukan di Situs Lengkong dan Situs Cariu, Desa Sukadana; Situs Pasir Negara di Desa Salakaria; Situs Cijawa di Desa Margaharja; Situs Pasir Serang dan Situs Cibangban di Desa Bunder. Berdasarkan objek dan keletakannya, Sudarti Prijono menyimpulkan tinggalan merupakan kelengkapan dalam aktivitas religi budaya megalitik (Prijono 2013). Tinggalan berupa batu bergores juga pernah ditemukan dalam satu asosiasi dengan struktur dari masa Hindu Buddha. Objek demikian ini misalnya dapat dijumpai di Candi

Blandongan, Karawang namun kajian mendalam terhadap objek tersebut belum dilakukan.

Pakwan Pajajaran sebagai ibukota Kerajaan Sunda dihuni oleh masyarakat yang sangat beragam. Sebagai institusi kerajaan sistem religi yang dianut masyarakat tentu sangat dipengaruhi oleh raja atau pemimpin. Prasasti Batutulis mengabarkan bahwa Sri Baduga Maharaja penguasa di Pakwan Pajajaran telah membuat tanda peringatan berupa gunung-gunungan, mengeraskan jalan dengan batu, membuat (hutan) samida, dan membuat telaga Rena Mahawijaya. Sri Baduga Maharaja merupakan cucu Niskala Wastukencana. Jejak kebesaran raja-raja ini selain fisik juga berupa ajaran-ajaran yang pernah dicontohkan kepada rakyat. Dalam konsep Sunda, seorang pemimpin harus memiliki syarat kepemimpinan seperti tegas di garis depan, sehat jasmani dan rohani, memiliki pengetahuan luas, dan bijaksana dalam bermusyawarah. Seorang Wastukencana, tidaklah akan menjadi besar dan wangi namanya manakala ia tidak didik oleh seorang guru yang saleh, yaitu Sang Bunisora (Heryana 2014). Kebesaran Wastukencana diwarisi oleh Sri Baduga Maharaja yang juga dikenal sebagai Prabu Siliwangi. Beberapa inti ajaran Prabu Siliwangi terdapat dalam teks Sanghyang Siksakandang Karesian (Muhsin dan Falah 2021). Di sini tersirat bahwa posisi Sri Baduga Maharaja merupakan tokoh tertinggi dalam masyarakat baik secara formal maupun spiritual.

Di kompleks Situs Batutulis selain terdapat prasasti juga terdapat batu tapak dan beberapa batu tegak. Keberadaan batu tapak mengingatkan pada Prasasti Ciaruteun. Telapak kaki pada Prasasti Ciaruteun merupakan simbol kaki Purnawarman yang disamakan dengan telapak kaki Wisnu. Kata-kata *vikranta* rupanya dihubungkan dengan *trivikrama*, tiga langkah Wisnu untuk mengelilingi dunia. Sementara itu, pada Prasasti Pasir Koleangkak, Raja Purnawarman disamakan dengan Dewa Indra. Berdasarkan hal tersebut terlihat bahwa agama yang dianut Purnawarman adalah Hindu dengan memperlihatkan anasir Veda dan pemujaan kepada Dewa Surya (Poesponegoro dan Notosusanto 2009b).

Mengacu pada Prasasti Ciaruteun, lambang tapak kaki yang terdapat di dekat Prasasti Batutulis juga merupakan lambang yang menggambarkan bahwa Sri Baduga Maharaja merupakan penguasa dan pemimpin dalam dunia spiritual. Hal demikian selaras dengan konsep dewa raja. Raja-raja Sunda selain berkedudukan sebagai kepala pemerintahan juga dianggap sebagai titisan dewa yang dapat berhubungan langsung dengan dewa karena mereka mempunyai kekuatan magis. Dengan kekuatan magis ini pula raja memiliki keahlian luar biasa (Yasmis 2008).

Beberapa batu tegak di dekat Prasasti Batutulis dapat berfungsi sebagai menhir atau juga sebagai lingga. Menhir merupakan salah satu megalit yang berfungsi sebagai media untuk memperingati orang yang telah meninggal. Menhir merupakan medium penghormatan, penampung kedatangan roh, dan lambang tokoh yang diperingati (Poesponegoro dan Notosusanto 2009a). Batu tegak sebagai lingga terdapat di Situs Astanagede, Kawali. Salah satu batu tegak bertuliskan *sanghyang lingga hyang* dan batu tegak lainnya bertuliskan *sanghyang lingga bingba* (Saptono 1994). Baik lingga maupun

menhir kedudukannya dalam ritual pada intinya sama yaitu media untuk pemujaan. Di kawasan bekas kota Pakwan Pajajaran, batu tegak selain terdapat di Situs Batutulis juga dapat dijumpai di Situs Embah Dalem Batutulis. Batu tegak yang terdapat di samping Prasasti Batutulis menggambarkan fungsi sebagai media untuk bertemu dengan arwah Sri Baduga Maharaja. Sementara itu, batu tegak lainnya dapat juga berfungsi sama namun tokoh yang disimbolkan barangkali berbeda. Mengenai batu tegak yang berada di Situs Embah Dalem Batutulis merupakan media bagi masyarakat untuk berinteraksi dengan ruh Embah Dalem Batutulis.

Tinggalan di kawasan bekas kota Pakwan Pajajaran banyak juga yang berupa arca sederhana. Arca-arca tersebut terdapat di Situs Ranggapati, Purwakalih, dan Situs Embah Dalem Batutulis. Arca di Situs Ranggapati merupakan arca sederhana menggambarkan tokoh dengan kedua tangan berada di atas kepala. Arca tokoh dengan sikap kedua tangan di atas kepala dikenal dengan sebutan gana. Gana digambarkan dengan sikap khas, yakni posisi tangan menyangga, naturalis, ekspresi biasa, tersenyum atau marah, alat kelamin tidak diperlihatkan. Gana merupakan armada perang Dewa Siwa berwujud seperti manusia kerdil. Perwujudannya dengan proporsi tubuh utuh. Meskipun gana merupakan armada perang Dewa Siwa, namun selain pada candi berlatarkan Hindu juga ditemukan pada candi Buddha seperti Candi Borobudur dan Kalasan (Halim dan Herwindo 2017, 183).

Arca di Situs Purwakalih dan Embah Dalem Batutulis digambarkan dengan tangan berada di depan dada. Sikap tangan salah satu arca di Situs Purwakalih digambarkan dalam sikap menyembah (*anjali*) dan arca yang lain dalam sikap tangan kiri mengepal dengan ibu jari diacungkan sedangkan tangan kanan menyangga tangan kiri. Arca dengan sikap tangan demikian juga ditemukan di Punden Berundak Kosala. Punden Berundak Kosala berupa batu berundak lima tingkat, pada tiap undakan terdapat menhir. Secara ikonografis, identifikasi arca demikian sangat sulit, namun secara umum menunjukkan sebagai arca perwujudan yang menggambarkan tokoh seorang raja yang telah meninggal dan kemudian diperdewa sebagai dewa tertentu. Arca semacam ini muncul pada masa Majapahit (Purwanto dan Titasari 2018).

Kajian yang dilakukan oleh Endang Sri Hardiati terhadap arca tidak beratribut dewa di Bali menyimpulkan terdapat arca perwujudan. Arca seperti itu adalah yang dipergunakan sebagai pembedaan roh seseorang yang telah meninggal. Arca jenis ini merupakan media yang dipakai seseorang untuk mencapai kalepasan. Ciri khusus arca tersebut terlihat pada sikap tangan yaitu, (1) tangan dilipat ke depan di samping badan, masing-masing memegang kuncup bunga atau bunga mekar, dan (2) kedua tangan di depan perut, dengan bunga di telapak tangan atau kosong. Arca-arca perwujudan di Bali oleh beberapa ahli disebut pula arca bhatara/bhatari atau arca leluhur (Hardiati 1993).

Berdasarkan tinggalan-tinggalan arkeologis yang terdapat di kawasan bekas ibukota Pakwan Pajajaran dapat tergambarkan religi yang dipraktikkan masyarakat pada waktu itu. Gambaran tersebut juga terlihat dalam berbagai naskah kuno. Naskah kuno *Sawakadarma* yang ditulis pada tahun 1021 C atau 1099 M menyiratkan bahwa aliran Tantrayana pernah berkembang di Jawa Barat. Ajarannya menampilkan campuran aliran

Siwa Sidhanta. Campuran Siwaisme-Buddhisme ini masih dijalin dengan agama pribumi yang terlihat dari unsur hyang yang dibedakan dengan dewata (Danasasmita dkk. 1987). Dalam naskah *Carita Parahyangan* diceritakan bahwa *Sanghyang Darmasiksa* dikatakan sebagai titisan Batara Wisnu. Meskipun dalam naskah ini disebutkan pula bahwa Sanjaya yang beragama Hindu, memberi nasihat kepada anaknya yang bernama Ranghyang Tamperan atau Rakeyan Panaraban agar tidak mengikuti agama yang dipeluknya. Dengan demikian dapat diketahui bahwa setelah Sanjaya, agama Hindu tidak lagi berkembang. Selain dalam naskah *Carita Parahyangan*, keadaan religi juga terlihat pada naskah *Sewakadarma*. Naskah yang berasal dari tahun 1435 M disebut pula sebagai *Serat Dewabuda*. Dalam naskah *Sewakadarma* disebutkan pula nama-nama dewa agama Hindu seperti Brahma, Wisnu, Maheswara, Yama, Baruna, dan lain-lain, sedangkan dalam naskah *Sanghyang Siksakanda ng Karesian*, pengaruh agama Hindu masih terlihat. Namun demikian juga tampak adanya pengaruh agama Buddha, yaitu pemujaan kepada *Sanghyang Pancatagata* (Buddha). Pada bagian lain dari naskah *Sanghyang Siksakang ng Karesian* terlihat percampuran dengan kepercayaan terhadap leluhur. Hal ini dibuktikan dengan menurunkan derajat *Dewata* berada di bawah Hyang (Ayatrohaedi 1982; Poesponegoro dan Notosusanto 2009b).

Berdasarkan berbagai keterangan tersebut menunjukkan bahwa pada awalnya keagamaan yang melatari Kerajaan Sunda adalah Hindu. Dalam perkembangannya agama Hindu bercampur dengan agama Buddha, dan pada akhirnya unsur kepercayaan asli muncul. Kemunculan kepercayaan asli dari para leluhur terlihat dari keterangan dalam naskah *Siksakanda ng Karesian* yang menurunkan derajat *Dewata* berada di bawah Hyang (Poesponegoro dan Notosusanto 2009b; Ayatrohaedi 1982). Pada masa kekuasaan Sri Baduga Maharaja di Pakwan Pajajaran religi yang berkembang adalah sudah bercampurnya antara Hindu, Buddha, dan kepercayaan asli. Pada beberapa tinggalan, anasir Hindu dan Buddha secara tegas tidak muncul.

Beberapa arca yang terdapat di kawasan bekas kota Pakwan Pajajaran menunjukkan arca perwujudan seorang pemimpin yang kemudian diperdewakan. Di sini terlihat bahwa seorang pemimpin dipersamakan sebagai dewa karena ajaran dan contoh yang diperbuatnya. Adalah seorang raja Sri Baduga Maharaja yang kemudian kedudukannya diperdewakan dengan sebutan Siliwangi. Konsepsi demikian ini cenderung bersifat universal. Di Bali terdapat praktik pemujaan kepada arwah nenek moyang melalui media arca sederhana. Arca megalitik dipandang sebagai simbol Bhatara Ratu Gede Pemabanan, adalah bhatara atau dewa lokal sebagai penguasa tumbuh-tumbuhan, terutama yang berbuah seperti mangga, rambutan, dan lain-lainnya (Sutaba 2020). Dalam kasus Sri Baduga Maharaja, Siliwangi yang disejajarkan dengan bhatara, mempunyai ajaran yang disampaikannya kepada masyarakat. Ajaran-ajaran itu di antaranya terdapat dalam teks *Sanghyang Siksakandang Karesian*. Ajarannya hingga sekarang masih dipraktikkan pada masyarakat kampung adat yang dikenal dengan *Sunda Wiwitan* (Effendi dkk. 2018; Hakiki 2011; Indrawardana 2014).



## SIMPULAN

Kerajaan Sunda diketahui merupakan kerajaan dengan ibukota yang berpindah-pindah, dari Galuh, Prahajyan Sunda, Kawali dan Pakwan Pajajaran. Lokasi Pakwan Pajajaran teridentifikasi sebagai kota Bogor sekarang, yaitu di sekitar Prasasti Batutulis. Kawasan bekas ibukota Kerajaan Sunda di Pakwan Pajajaran menyimpan beberapa tinggalan artefak. Selain Prasasti Batutulis juga terdapat makam Embah Dalem, Arca Purwakalih, Situs Embah Congkrang, dan Situs Ranggapati. Tinggalan-tinggalan di situs-situs tersebut dapat memberikan gambaran aktivitas religi masyarakat pada masanya.

Gambaran religi masyarakat pada masa lalu dengan perbandingan dengan naskah dan artefak sejenis lainnya menunjukkan menganut ajaran dari India (Hindu-Buddha), yang pada perkembangannya bercampur dengan tradisi pemujaan kepada arwah nenek moyang. Ajaran ini masih dipraktikkan hingga sekarang oleh masyarakat terutama yang tinggal di kampung-kampung adat.

## PERNYATAAN PENULIS

Artikel ini telah dibaca dan disetujui oleh penulis. Kedua penulis sebagai kontributor utama. Penulis tidak terlibat dalam proses pengambilan keputusan penerbitan. Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan yang terkait dengan artikel ini, dan tidak ada pendanaan yang mempengaruhi isi dan substansi dari artikel ini. Penulis mematuhi aturan Hak Cipta yang ditetapkan oleh Jurnal Panalungtik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alnoza, Muhamad. 2022. "Prasasti-Prasasti Kerajaan Sunda Di Wilayah Pinggiran: Tinjauan Teori Panopticon." *Pangadereng: Jurnal Hasil Penelitian Ilmu Sosial Dan Humaniora* 8 (1): 153–69. <https://doi.org/10.36869/pjhpish.v8i1.225>.
- Ayatrohaedi. 1982. "Masyarakat Sunda Sebelum Islam." In *Pertemuan Ilmiah Arkeologi II*, 333–46. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Burhanudin, Dede. 2012. "Carios Babad Sumedang." *Jurnal Lektur Keagamaan* 10 (1): 107–20. <https://doi.org/10.31291/jlk.v10i1.173>.
- Cortesa, Armando. 2016. *Suma Oriental Karya Tome Pires: Perjalanan Dari Laut Merah Ke Cina & Buku Francisco Rodrigues*. Yogyakarta: Ombak.
- Danasasmita, S., Ayatrohaedi, Wartini, T., Darsa, U.A. 1987. *Sewaka Darma (Kropak 408), Sanghyang Siksakanda Ng Karesian (Kropak 630), Amanat Galunggung (Kropak 632). Transkripsi Dan Terjemahan*. Bandung: Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sunda, Direktorat Jendral Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Danasasmita, Saleh. 1983. *Sejarah Bogor*. Bogor: Pemerintah Kabupaten Bogor.
- Danasasmita, Saleh, Yoseph Iskandar, dan Enoch Atmadibrata. 1983a. *Rintisan Penelusuran Masa Silam, Sejarah Jawa Barat Jilid IV*. Bandung: Proyek Penerbitan Buku Sejarah Jawa Barat Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Barat.



- . 1983b. *Rintisan Penelusuran Masa Silam, Sejarah Jawa Barat Jilid Ketiga*. Bandung: Proyek Penerbitan Buku Sejarah Jawa Barat Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Barat.
- . 1983c. *Rintisan Penelusuran Masa Silam: Sejarah Jawa Barat Jilid I*. Proyek Penerbitan Buku Sejarah Jawa Barat Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Barat.
- Djafar, Hasan. 1994. "Prasasti Huludayeuh." *Berkala Arkeologi* 14 (2): 197–202. <https://doi.org/10.30883/jba.v14i2.723>.
- . 2011. "Prasasti Batutulis Bogor." *AMERTA, Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Arkeologi* 29 (1): 1–13. <https://doi.org/10.24832/amt.v29i1.401>.
- Effendi, M. Rahmat, Edi Setiadi, dan Nandang HMZ. 2018. "Religiusitas Masyarakat Adat Kampung Dukuh Kabupaten Garut Jawa Barat." *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)* 3 (1): 125–46.
- Ekadjati, Edi S. 2009. *Kebudayaan Sunda, Zaman Pajajaran*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Groeneveldt, Willem Pieter. 1960. *Historical Notes on Indonesia & Malaya Compiled from Chinese Sources*. Djakarta: C.V. Bhratara.
- Guillot, Claude. 1992. *Perjanjian Dan Masalah Perjanjian Antara Portugis Dan Sunda Tahun 1552. Aspek-Aspek Arkeologi Indonesia No. 13*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Guillot, Claude, Lukman Nurhakim, dan Sonny Wibisono. 2008. "Negeri Banten Girang." In *Banten: Sejarah Dan Peradaban Abad X - XVII*, edited by Daniel Perret, 15–30. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Hakiki, Kiki Muhamad. 2011. "Identitas Agama Orang Baduy." *Al-AdYaN* 6 (1): 61–84.
- Halim, Andre, dan Rahadhian Prajudi Herwindo. 2017. "The Meaning of Ornaments in The Hindu and Buddhist Temples on The Islands of Java (Ancient - Middle - Late Classical Eras)." *Jurnal RISA (Riset Arsitektur)* 1 (2). <https://doi.org/10.26593/risa.v1i02.2391.170-191>.
- Hardiati, Endang Sri. 1993. "Arca Tidak Beratribut Dewa Di Bali: Kajian Ikonografi Dan Fungsional." Universitas Indonesia.
- Heryana, Agus. 2014. "Jejak Kepemimpinan Orang Sunda: Pemaknaan Ajaran Dalam Naskah Carita Parahyangan (1580)." *Patanjala* 6 (2): 163–78.
- Indrawardana, Ira. 2014. "Berketuhanan Dalam Perspektif Kepercayaan Sunda Wiwitan." *MELINTAS*, 2014.
- Kandahjaya, Hudaya. 2021. *Borobudur, Biara Himpunan Kebajikan Sugata*. Jakarta: Karaniya.
- Muhsin, Mumuh, dan Miftahul Falah. 2021. "Prabu Siliwangi Between History and Myth." *Paramita: Historical Studies Journal* 31 (1): 74–82. <https://doi.org/10.15294/paramita.v31i1.25049>.
- Mulia, Rumbi. 1980. "Beberapa Catatan Tentang Arca-Arca Yang Disebut Arca Tipe Polinesia." In *Pertemuan Ilmiah Arkeologi, Cibulan 21-25 Februari 1977*, 599–646. Jakarta: Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional.

- Munandar, Agus Aris. 2010. *Tatar Sunda Masa Silam*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Munandar, Agus Aris, Diding Fahrudin, Ahmad Sujai, dan Andriyati Rahayu. 2011. *Bangunan Suci Sunda Kuna*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Nastiti, Titi Surti, dan Hasan Djafar. 2016. “Prasasti-Prasasti Dari Masa Hindu-Buddha (Abad Ke-12 - 16 Masehi) Di Kabupaten Ciamis, Jawa Barat.” *PURBAWIDYA: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Arkeologi* 5 (2): 101–16.
- Ngulwiyah, Istinganatul, Wardatul Ilmiah, dan Nanah Sujannah. 2022. “Nilai-Nilai Karakter Di Balik Perkembangan Geohistoris, Sejarah Dan Pra-Aksara Hingga Islam Di Banten.” *JAWARA: Jurnal Pendidikan Karakter* 8 (1): 131–40.
- Poesponegoro, Marwati Djoened, dan Nugroho Notosusanto. 2009a. *Sejarah Nasional Indonesia I. Zaman Prasejarah Di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- . 2009b. *Sejarah Nasional Indonesia II, Zaman Kuno*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Prijono, Sudarti. 2013. “Persebaran Situs-Situs Bercorak Tradisi Megalitik Di Kecamatan Sukadana: Suatu Strategi Adaptasi Terhadap Lingkungan.” *Purbawidya* 2 (2): 218–32.
- Purwanto, Heri, dan Coleta Palupi Titasari. 2018. “Arca Di Candi Cetho: Interpretasi Baru Sebagai Arca Panji.” *Forum Arkeologi* 31 (1): 57–74. <https://doi.org/10.24832/fa.v31i1.513>.
- Rahardjo, Supratikno. 2007. *Kota-Kota Prakolonial Indonesia, Pertumbuhan Dan Keruntuhan*. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Saptono, Nanang. 1994. “Religi Pada Masa Kerajaan Sunda Kawali (Telaah Atas Prasasti Pendek Di Situs Astana Gede, Kawali).” *Berkala Arkeologi* 14 (2): 68–72. <https://doi.org/10.30883/jba.v14i2.703>.
- . 2006. “Situs Astana Gede Kawali Dalam Konteks Perubahan Budaya.” In *Dimensi Arkeologi Kawasan Ciamis*, 81--93. Bandung: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia Komda Jabar-Banten.
- Sutaba, I Made. 2020. “Makna Simbolik Arca Nenek Moyang Dalam Masyarakat Bali.” *JURNAL KEBUDAYAAN* 15 (2): 89–103. <https://doi.org/10.24832/jk.v15i2.355>.
- Widyastuti, Endang. 2008. “Kehidupan Sosial Masyarakat Cirebon Pada Masa Raja Surawisesa.” In *Dinamika Permukiman Dalam Budaya Indonesia*, edited by Kresno Yulianto, 93–106. Bandung: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.
- Wirjomartono, Achmad Bagoes Poerwono. 1995. *Seni Bangunan Dan Seni Binakota Di Indonesia: Kajian Mengenai Konsep, Struktur, Dan Elemen Fisik Kota Sejak Peradaban Hindu-Buddha, Islam Hingga Sekarang*. Jakarta: PT GramediaPustaka Utama.
- Yasmis. 2008. “Struktur Birokrasi Kerajaan Pajajaran Abad X - XI.” *Jurnal Sejarah Lontar* 5 (1): 45–55.